

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI AKHLAK TERPUJI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*

Tono Hartono¹ ¹MTsN 10 Tasikmalaya tonohartono12juni@gmail.com	Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi Akhlak Terpuji melalui penerapan model pembelajaran <i>Problem Solving</i>. Berdasarkan observasi awal di MTsN 10 Tasikmalaya, hasil belajar siswa pada materi akhlak masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Proses pembelajaran cenderung monoton dan berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan cepat bosan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model <i>Problem Solving</i>. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII MTsN 10 Tasikmalaya tahun pelajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket motivasi dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>Problem Solving</i> dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan nilai rata-rata pada siklus I menjadi 73,8 dan ketuntasan belajar 80,0%, dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 82,5 dan ketuntasan 93,9% menjadi 93,3%. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat signifikan, terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model <i>Problem Solving</i> efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Akhlak Terpuji di MTsN 10 Tasikmalaya. Kata kunci: <i>Problem Solving</i>, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, PAI
--	---

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu wujud pencapaian tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran PAI yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter islami pada siswa.

Namun dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di sekolah masih sering menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN 10 Tasikmalaya, pembelajaran pada materi Akhlak Terpuji masih kurang efektif. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, motivasi belajar siswa rendah, keaktifan dalam diskusi minim, serta hasil belajar belum mencapai KKM yang ditetapkan. Dari 30

siswa, hanya 16 siswa (53,3%) yang nilainya di atas 70. Selain rendahnya hasil belajar, perilaku keseharian siswa juga menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak. Masih ditemukan perilaku kurang sopan terhadap guru, kurang disiplin dalam belajar dan rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum menyentuh aspek afektif secara optimal.

Guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara fisik, mental, dan emosional, serta menumbuhkan kesadaran moral dalam diri mereka. Salah satu model yang sesuai adalah *Problem Solving*. Menurut (Lowson, 2022), *Problem Solving* merupakan proses belajar menggunakan metode berpikir ilmiah untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan secara logis, sistematis, dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan *Problem Solving*, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menganalisis permasalahan nyata di lingkungan mereka kemudian mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Melalui langkah-langkah berpikir ilmiah mulai dari mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab, merumuskan solusi, hingga menarik Kesimpulan siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi Akhlak Terpuji melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas VIII MTsN 10 Tasikmalaya tahun pelajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di MTsN 10 Tasikmalaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VIII dengan jumlah 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Observasi yaitu untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- b. Tes hasil belajar yaitu untuk menilai kemampuan kognitif siswa setelah penerapan tindakan.

- c. Angket motivasi yaitu untuk mengukur perubahan motivasi belajar siswa.
- d. Dokumentasi dan wawancara yaitu untuk memperkuat data hasil observasi dan tes.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Indikator keberhasilan penelitian adalah tercapainya nilai rata-rata minimal 75 dan ketuntasan klasikal 85% siswa dengan motivasi belajar tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penenltian pada tahap prasiklus sebelum tindakan dilakukan pembelajaran PAI pada materi Akhlak Terpuji masih bersifat konvensional. Guru lebih banyak berceramah, sementara siswa hanya mendengarkan. Berdasarkan hasil tes awal, nilai rata-rata kelas adalah 66,4 dengan ketuntasan 56,7%. Observasi menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan, dan motivasi belajar berada pada kategori “rendah”.

Hasil pada siklus I guru mulai menerapkan model *Problem Solving* dengan langkah-langkah mengidentifikasi masalah akhlak di lingkungan sekitar siswa, mendiskusikan penyebab dan dampak masalah tersebut, mencari solusi berdasarkan ajaran Islam dan menyimpulkan nilai akhlak yang perlu diterapkan. Hasilnya, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,8 dengan ketuntasan 80,0%. Aktivitas siswa selama pembelajaran meningkat, siswa mulai aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, beberapa siswa masih malu untuk berbicara di depan kelas. Hasil angket motivasi menunjukkan peningkatan dari 65% menjadi 78%. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bimbingan lebih dalam memahami langkah-langkah *Problem Solving* dan perlu dorongan agar lebih percaya diri. Guru kemudian menyiapkan media visual dan studi kasus yang lebih menarik untuk siklus II.

Pada siklus II pembelajaran difokuskan pada penerapan nilai akhlak dalam kehidupan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab dan tolong-menolong. Guru menampilkan video singkat dan memberikan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata siswa menjadi 82,5 dengan ketuntasan 93,3%. Semua aspek aktivitas belajar siswa berada pada kategori “sangat baik”. Angket motivasi menunjukkan peningkatan hingga 90%. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat dan mampu mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi atau situasi kehidupan nyata

Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahman, 2021) bahwa model *Problem Solving* menumbuhkan semangat belajar karena siswa dilibatkan langsung dalam proses berpikir dan menemukan solusi. Pembelajaran yang menekankan pada penyelidikan, refleksi dan penerapan nilai membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar. Hasil penelitian juga mendukung pendapat (Sudjana, 2019) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif. Dengan *Problem Solving* siswa belajar melalui pengalaman, bukan sekadar menerima informasi. Selain itu interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi kelompok membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi antar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Solving* bukan hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa. Nilai-nilai akhlak seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab tumbuh secara alami selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terbukti efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi Akhlak Terpuji di kelas VIII MTsN 10 Tasikmalaya. Hasil belajar meningkat dari rata-rata 66,4 pada pra-siklus menjadi 73,8 pada siklus I dan 82,5 pada siklus II. dengan ketuntasan belajar meningkat dari 56,7% menjadi 93,3%. Motivasi belajar siswa juga meningkat menjadi 91%. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai akhlak secara mendalam. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada perubahan perilaku dan berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan mampu mengaitkan ajaran islam dengan kehidupan sehari-hari.

Saran guru PAI hendaknya menggunakan model *Problem Solving* secara rutin untuk menubuhkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan pembelajaran inovatif berbasis masalah. Penelitian lanjutan dapat menelaah pengaruh model ini terhadap pembentukan karakter religius siswa secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Bintoro, S., (2000), "*Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Islam*", Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, S., (2012), "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitriani, N., & Mulyadi, H., (2021), "Efektivitas Model Problem Solving terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Akhlak di MTs", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 8 (2)., pp. 112–120.
- Kusnadi, R., (2023), "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Akhlakul Karimah", *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 9 (1), pp. 65–78.
- Lowson., (2022), "Problem Solving Method in Cognitive Learning Process", *Journal of Educational Practice.*, Vol. 10 (3)., pp. 45–53.
- Rahman, A., (2021), "Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 (2)., pp. 100–108.
- Sudjana, N., (2019), "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, D., (2020), "Implementasi Model Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran PAI", *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 6 (1)., pp. 44–55.